

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak beragam suku dan budaya. menurut Frederick Barth pengertian suku adalah himpunan manusia karena adanya kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, ataupun merupakan kombinasi dari kategori yang masuk terikat dalam sistem budaya. menurut sensus badan pusat statistic pada tahun 2010, Indonesia memiliki 1.331 kategori suku bangsa. Dan suku yang cukup populer dikalangan masyarakat Indonesia adalah suku Dayak, Suku Jawa, dan Suku Sunda.

Suku Sunda adalah sekelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. dan suku Sunda mempengaruhi pada budaya banyumasan yang masih termasuk kedalam budaya suku Jawa. dan salah satunya adalah tentang kepercayaan yang dianut. Kejawen atau biasa disebut dengan *Kebatinan* adalah sebuah kepercayaan yang dianut di pulau Jawa dan oleh suku Jawa. dan melekat di daerah Jawa Barat suku Sunda. Kejawen hakikatnya adalah suatu kepercayaan yang keberadaannya ada sejak suku jawa itu ada. Hal tersebut selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno kejawen tidak menegaskan ajarannya sebuah agama, meskipun banyak orang yang mempercayai kepercayaan tersebut. Kejawen juga tidak dilepaskan dari agama yang dianut karena kejawen dilandaskan pada ajaran agama oleh para filsuf jawa. (Mistisme Jawa Ideologi Indonesia :32) kejawen merupakan sebuah kepercayaan dari berbagai agama, sudah mentradisi dan melekat dalam sebuah kepercayaan baru, khususnya bagi masyarakat suku jawa ataupun luar jawa. kejawen yang disebut oleh seorang antropologi AS, Clifford Greetz "*The Religion Of Java*" atau "*Agami Jawi*" bukan saja merupakan sebuah aliran kepercayaan, namun khususnya bagi orang jawa kejawen. Dari fenomena yang di angkat semakin berkembang, maka dari itu dibutuhkan pemahaman terhadap diri sendiri menjadi pola dasar sebagai pembenahan secara personal dan menjadi pola pikir dasar sebagai pemahaman personal untuk pemahaman kehidupan, pemahaman

yang diperlukan sikap pada tingkat kesadaran, kesadaran kita, karena kita hidup dalam suatu ruang lingkup keberagaman beragama. Kesadaran juga memiliki banyak bentuk, misalnya suasana hati, maka kesadaran juga tampil dalam bentuk suasana hati. Pola pikir ini yang akan membawa diri lebih dekat pada konsep Religiusitas.

Agama adalah ciri dari utama kehidupan seorang manusia. Dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling kuat dalam mempengaruhi tindakan perilaku seseorang. Emmons & Pultzian (2003) menyebutkan bahwa agama merupakan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial.

Religiusitas sendiri mempunyai arti dalam kamus sosiologi religiusitas adalah sifat keagamaan, taat beragama, dan religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci, dan wujud interaksi harmonis antara manusia dengan tuhan. Menurut Ancok dan Suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Dan menurut Fetzer (1999) religiusitas adalah sesuatu yang menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan sebuah doktrin dari setiap agama atau golongan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama, perilaku (*moralitas*) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Dalam kehidupan orang Jawa, kesadaran spiritual lebih dekat pada nilai kebatinan personal atau lebih dikenal dengan *laku*, *Laku* dalam kamus bahasa Jawa sama dengan tindak, yang memiliki arti bergerak, tindakan, kewajiban, dan cara. Namun *laku* yang dimaksudkan disini adalah laku-perbuatan. Dalam tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Penekanannya lebih terhadap sikap spiritual seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui batin.

Film adalah salah satu media yang efektif dalam menyebarkan informasi kepada audiens. Film dapat mempermudah creator untuk menyebarkan maksud dan tujuan dari informasi yang disampaikan. Melalui film dapat membuat audience dapat merasakan langsung yang terlibat dalam isi dari film tersebut. Film dokumenter menyajikan beberapa kejadian atau fakta yang dapat diterima oleh pemirsa, isinya tidak berasal dari imajinasi seseorang melainkan berasal dari kejadian nyata (William H. Phillips. Film. An Introduction:1999). Menurut Phillips, creator film dokumenter biasanya memfilmkan apapun yang terjadi yang ingin diangkat. Merekonstruksi sesuatu yang menarik atau memfilmkannya. Atau memfilmkan sesuatu yang bisa terjadi. Film dokumenter dibuat untuk sebuah penjelasan dan berpusat pada bukti dokumen, hal ini biasanya bergantung pada narasi dan interpretasi audiens. Dengan kata lain film dokumenter memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.

Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter berkaitan dengan objek seperti orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan sebuah peristiwa, namun film dokumenter mengandung makna realitas didalamnya.

Sebuah film harus memiliki konsep dan alur cerita yang disajikan secara terstruktur, terutama jika harus diterjemahkan kedalam bentuk visual. Maka dari itu diperlukan penerapan sudut pandang dari Penata Kamera yang dapat membangun emosi dan cipta rasa karsa budaya. Penata Kamera adalah seorang penerjemah visual oleh konsep milik sutradara terhadap suatu inti cerita, yang nantinya adegan tersebut akan di visualisasikan. Diperlukan teknik pengambilan gambar seperti mise-en-scene, pergerakan kamera dan sudut teknik pengambilan gambar yang baik untuk mendukung unsur naratif di dalam cerita. Penata kamera juga memiliki tugas dan kewajiban serta tanggung jawab terhadap peralatan kamera yang digunakan dan kerja sama tim yang baik. (Sam Sarumpaet,dkk, Description Pekerja Film (versi 01) : 2008) Di dalam pembuatan film mempunyai struktur tim inti khususnya film dokumenter terdiri dari produser, sutradara, Director Of Photography (D.O.P).

Director Of Photography adalah seorang yang berhubungan dengan ilmu sinematografi, seni dan ilmu yang dipakai berhubungan dengan ilmu sinematografi. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Karena film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. Framing adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak, ketinggian, pergerakan kamera. D.O.P sangat berkaitan dengan sutradara, karena D.O.P sebagai mata dari sutradara yang memvisualkan konsep dari sutradara. Salah satu media yang dianggap sesuai untuk mendekati fenomena diatas adalah film dokumenter, yang berjenis dokumenter Performatif, dimana sebuah pengayaan film dokumenter yang memiliki pengayaan visualisasi kemasan semenarik mungkin, alur penuturan (plot) lebih diperhatikan. Sebagian pengamat memasukannya sebagai semi dokumenter, bentuk penuturan lebih diperhatikan dibanding film fiksi. D.O.P tidak terlepas dari teknik pengambilan seperti jarak pandang, sudut pandang, pergerakan kamera, Tracking, crane shot, kamera subyektif menjadikan sebuah adegan tersebut terlihat seperti adanya sebuah pergerakan adegan yang dikemas secara menarik dari stock shot tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk merancang film dokumenter yang membahas tentang fenomena Spiritualitas di Makam embah Buyut Gelok Subang dikalangan masyarakat luas. dibutuhkan sebuah media kreatif yang dapat menginformasikan tentang arti dari spiritual tersebut. Penulis sebagai penata kamera menggunakan referensi dari beberapa film sebagai objek pembandingan visual dan pandangan sinematik. Hal ini yang menjadi motivasi penulis untuk merancang penataan kamera pada film Dokumenter yang akan digarap. Dan membuat tipe dokumenter observasional yang menggabungkan beberapa narasumber dalam konsep cerita yang dapat meningkatkan pemahaman public dengan cara yang lebih menarik, fakta yang disajikan dengan sebenar benarnya pada khalayak umum.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Banyak orang yang salah mengartikan kaitan antara pola pikir seseorang dengan suatu ritual.
2. Kurangnya pengetahuan tentang makna ritual yang ada di Makam Embah Buyut Gelok.
3. Film dokumenter yang mengangkat tentang kepercayaan kejawen di Jawa Barat hanya lingkup etnografi
4. Pentingnya peran penata kamera dalam menerjemahkan konsep visual sutradara pada film dokumenter observasional

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Spiritualitas dalam suatu ritual di Makam Embah Buyut Gelok?
2. Bagaimana Konsep Penata Kamera menerapkan konsep sutradara mengenai suatu ritual di Makam Embah Buyut Gelok Subang dengan sebatas dalam lingkup etnografi?

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka ruang lingkup masalah adalah sebagai berikut :

1.3.1 Apa

Fokus masalah dalam topik ini adalah bagaimana cara pola pikir masyarakat tentang Spiritualitas.

1.3.2 Siapa

Target audiens yang dituju:

- a. Usia 15-29 tahun
- b. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kota Besar

1.3.3 Bagaimana

Penulis mengambil posisi DOP dalam perancangan film etno-dokumenter ini.

1.3.4 Dimana

Tempat penelitian dan pembuatan film berada di Makam Embah Gelok Kosambi, Kec. Cipunagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat

1.3.5 Kapan

Film ini direncanakan tayang pada tahun 2020.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

1. merancang sebuah konsep ke dalam bentuk visual sehingga dapat menyampaikan informasi dan pesan yang ingin disampaikan sesuai konsep Sutradara
2. Merancang Penataan Kamera dalam film dokumenter etno Dokumenter dengan menggunakan psikologi komunikasi dan penekanan visual untuk menyampaikan informasi kepada target sasaran.

1.4.2 Manfaat

1.4.2.1 Manfaat Teoritis

Film ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual, terlebih dalam riset ke dalam masyarakat, memahami pola pikir masyarakat, dan memahami kebutuhan dan masalah yang terjadi di dalam masyarakat sehingga desain dalam Desain Komunikasi Visual mampu memecahkan masalah dan bukan hanya menciptakan sebuah seni dengan estetika yang tinggi.

1.4.2.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Perancang

1. Meningkatkan pemahaman penulis tentang Spiritualitas yang terjadi dalam ritual di makam Embah Buyut Gelok di Jawa Barat
2. Meningkatkan pemahaman penulis tentang pola pikir masyarakat mengenai spiritualitas
3. Meningkatkan kemampuan penulis dalam penataan kamera film etno-dokumenter.
4. Meningkatkan kemampuan penulis dalam menginterpretasikan visual agar tersampaikan makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui film dokumenter.

B. Bagi Universitas

1. Memberikan referensi dalam penataan kamera pada etnografi dalam film dokumenter

C. Bagi Masyarakat

1. Memberikan pemahaman tentang adanya perbedaan pola pikir dalam Spiritualitas
2. Memberikan pemahaman tentang Ritual yang ada di makam Embah Buyut Gelok Subang

1.5 Metode Perancangan

Sebelum melakukan perancangan yang akan di pilih dalam film dokumenter observasional ini mengenai Spiritualitas di Makam Mah Buyut Gelok, penulis lebih dahulu menentukan Metode perancangan ini menggunakan metode Perancangan Kualitatif .

Metode Penelitian Kualitatif berangkat dari opini publik, asumsi pribadi serta kerangka penafsiran dari data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan yang akan di teliti. Hal ini membantu dalam pemecahan masalah yang terkait dengan sebuah makna terhadap individu maupun kelompok dengan detail hasil yang diperoleh. Penulis memperhatikan dari segi ritual dan aktivitas pengunjung dari awal masuk hingga proses ritual selesai, dan berbicara langsung dengan pengunjung mengenai maksud dan tujuan ia datang ke Makam Embah Buyut Gelok. Penerapan penelitian Kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk membuktikan teori yang mencakup permasalahan penelitian didalamnya.

1.5.1 Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan observasi di Makam Embah Gelok Kosambi, Kec. Cipunagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat Penulis mengikuti kegiatan rangkaian acara di Makam Embah Gelok pada malam Jumat Kliwon. Yang diadakan acara tawasulan, banyak orang yang datang ke makam Embah gelok pada malam itu. Dan mengikuti rangkaian ritual pada seorang sesepuh/cucu dari Embah gelok tersebut.

b. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal. Studi pustaka memiliki tujuan agar penulis memahami teori tentang mistisme jawa, etnografi, dan peradaban modern. Selain itu studi pustaka juga berguna sebagai langkah awal observasi.

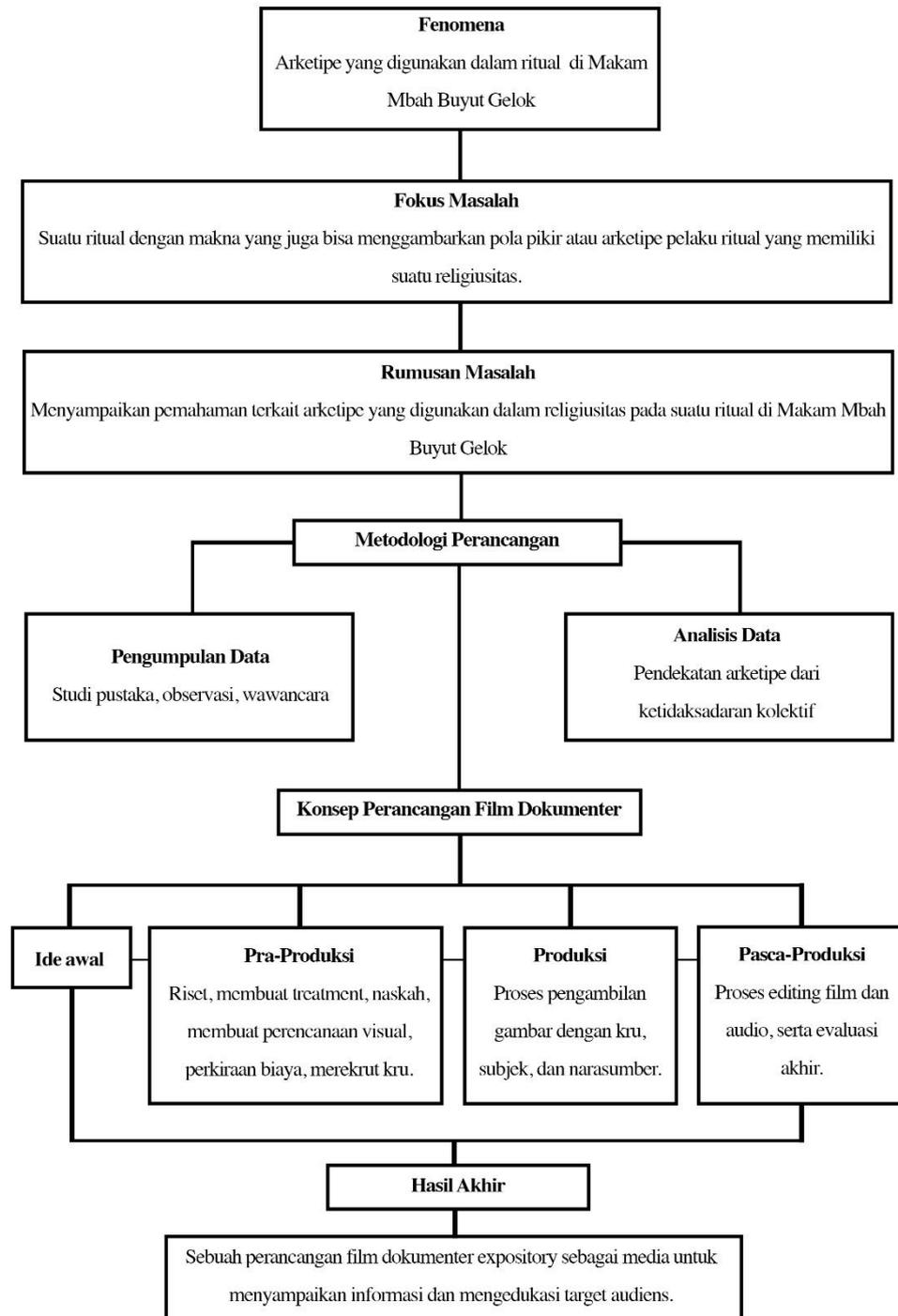
c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengunjung makam Embah gelok, sesepuh, dan penjaga makam. di Makam Embah Gelok Kosambi, Kec. Cipunagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

1.5.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data penulis melakukan analisis data. Analisis yang dilakukan adalah memahami tentang spiritualitas pada ritual di Makam Embah Buyut Gelok Subang.

1.6 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang adanya perancangan dan gambaran umum pembabakan dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskannya dengan batasan ruang lingkup. Dalam bab ini dijelaskan juga metode yang dipakai, cara pemerolehan data, dan kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Menjelaskan landasan pemikiran terkait teori yang digunakan dalam objek dan medium, menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan, dan segmentasi audiens.

BAB III DATA & ANALISIS MASALAH

Menjelaskan hasil analisis data yang telah didapat sehingga dapat dipahami.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep perancangan film dari data yang telah didapat dan dianalisis.